

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU INFOGRAFIS BANGUNAN-BANGUNAN
GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB)
DI PULAU JAWA



PENCIPTAAN

Oleh:

Rillo Hans Stevanus

NIM. 1210035124

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

PERANCANGAN BUKU INFOGRAFIS BANGUNAN-BANGUNAN GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB)

DI PULAU JAWA diajukan oleh Rillo Hans Stevanus, NIM 1210035124, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual



Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.

NIP 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

Perancangan Buku Infografis Bangunan-Bangunan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Pulau Jawa

Sejarah panjang kehidupan spiritualitas bangsa Indonesia selalu menarik untuk dibahas. Keberadaan agama-agama yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dalam menerapkan norma-norma sosial tentu saja tidak terlepas dari kisah yang telah dipupuk sejak masa lampau, tidak terkecuali berkembangnya nilai-nilai Kristiani.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat atau GPIB adalah salah satu bukti komunitas Kristen Protestan yang lahir dari sejarah panjang perkembangan umat Kristiani di Indonesia. Bermula dari pekabaran Injil di Maluku, GPIB hadir untuk memfasilitasi umat Kristen Protestan di rantau, di bagian barat Indonesia. Gereja-gereja besar yang didirikan oleh jemaat lokal menjadi saksi bisu hadirnya sebuah komunitas yang telah terbentuk sejak lama, bahkan menjadi sebuah ikon penanda zaman pada masanya.

Gereja-gereja peninggalan masa kolonial yang telah diakusisi oleh GPIB adalah gereja Protestan yang menyimpan banyak makna dan fungsi tersembunyi yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, padahal pada masanya, gedung-gedung gereja tersebut bukan hanya dibangun sebagai tempat peribadatan tapi juga sarat akan makna dan fungsi.

Melalui bahasa visual ilustrasi infografik, perancangan ini bertujuan untuk memperkenalkan banyak hal tersembunyi dari arsitektur gedung gereja GPIB yang diharapkan dapat membuka persepsi wawasan tentang nilai-nilai arsitektur rumah ibadah, khususnya gereja GPIB.

Kata Kunci: *GPIB, Arsitektur, Infografik, Ilustrasi, Sejarah*

ABSTRACT

Designing the Infographics Book of Protestant Church in Western Indonesia's Buildings (GPIB) on Java

The long history about Indonesian spirituality is always interesting to discuss. The existence of religions which are the foundation of the life of the nation in implementing social norms are from the story that has been fostered since the past, including the development of Christian values.

The Protestant Church in Western Indonesia or GPIB is one proof of the Protestant Christian community which born from a long history of the development of Christians in Indonesia. Starting from the Evangelism in Maluku, GPIB was present to facilitate Protestant Christians in Overseas, in the western part of Indonesia. Many large churches established by local congregations became silent witnesses to the presence of a community that had been formed for a long time, even becoming an iconic marker of the times.

The colonial churches that have been acquired by GPIB are Protestant churches that has many hidden meanings and functions that are not widely known by the community in general, even though in their time the churches were not only built as a place of worship but also full of meaning and function.

Through the visual language of infographic and illustrations, this design aims to introduce many hidden things from the architecture of the GPIB church building which are expected to open perceptions of the architectural values of places of worship, especially for GPIB.

Keywords: *GPIB, Architecture, Infographics, Illustration, History*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Kristen Protestan yang dibawa oleh para pendatang dari Belanda sekitar abad ke 16, menjadi catatan panjang sejarah perkembangan dan penyebaran agama di bumi Pertiwi. Agama Kristen Protestan yang masuk melalui jalur perdagangan di Maluku saat itu, juga turut menyebar seiring dengan melebarnya kekuasaan Belanda saat itu.

Pada akhir abad ke-16, penyebaran agama Kristen Protestan yang dibawa oleh para Missionaris Belanda tersebut semakin masif. Perkembangan agama Kristen Protestan di pulau Jawa juga menjadi sangat signifikan. Sejarah mencatat hingga abad ke-19, banyak pemukiman-pemukiman umat Kristiani yang terbina keharmonisannya dengan masyarakat sekitar, seperti; Mojowarno, Ngoro, Probolinggo, Salatiga, Pasuruan, dan lain sebagainya (Kruger, Dr. Th. Muller, 1966:155). Pesatnya pertumbuhan jumlah umat Kristen Protestan saat itu, turut menjadi faktor lahirnya Gereja-gereja bersejarah yang hingga kini berdiri kokoh. Namun sayang, keberadaan gereja-gereja tersebut kini tidak terlalu diperhatikan.

Di antara banyaknya *denominasi* atau aliran gereja Kristen Protestan di Indonesia, GPIB atau *Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*, merupakan salah satu *denominasi* Kristen Protestan yang masuk dalam jajaran Gereja-gereja *Mainstream* atau Gereja Arus Utama yang banyak dipengaruhi oleh tradisi *Lutheran* dan *Calvinist*, sesuai dengan ajaran religius para Missionaris dari Eropa khususnya Belanda kala itu. GPIB juga merupakan organisasi Gereja yang lahir untuk memfasilitasi dan membina iman umat Kristen Protestan di Indonesia

khususnya di bagian Barat gugusan pulau di Indonesia. Pada tanggal 31 Oktober 1948, diresmikan lembaga gereja mandiri yang baru, dengan nama *De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*, yang kini dikenal sebagai Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat atau GPIB. Sejak saat itulah gereja-gereja yang telah berdiri sejak masa kolonial yang masuk dalam wilayah pelayanan GPIB, diakusisi dan menjadi jemaat GPIB, tidak heran kalau sekarang banyak ditemui gereja peninggalan masa kolonial yang ber-plang GPIB. GPIB kini memiliki 25 Musyawarah Pelayanan dan 323 Gereja dengan jumlah anggota jemaat lebih dari 500.000 jiwa.

Gereja-gereja GPIB di pulau Jawa, kebanyakan adalah bangunan asli peninggalan masa kolonial yang masih berdiri kokoh. Bangunan-bangunan gereja kolonial itu pernah menjadi sebuah catatan penting sejarah perkembangan umat Kristen Protestan kala itu. Tidak banyak catatan atau dokumentasi yang mengabadikan sejarah dan kisah dibalik hadirnya gereja-gereja tersebut, sedangkan banyak orang, jemaat, dan anak muda khususnya mereka yang berlatar-belakang jemaat GPIB yang kurang begitu paham akan sejarah gerejanya. Dari segi interior dan eksterior bangunan, bangunan-bangunan Gereja Protestan lama itu menyimpan banyak makna yang mungkin hanya diketahui oleh para sesepuh yang telah tiada. Maka dari itu sebagai napak tilas sejarah, sarana edukasi dan bagian dari promosi wisata sejarah, mereka perlu kembali mengenali lebih dekat gereja-gereja peninggalan masa kolonial sebagai bagian dari benda warisan cagar budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Dengan media buku yang menampilkan ilustrasi infografis, proses edukasi sejarah menjadi lebih ringkas dan sarat dengan unsur-unsur visual yang membantu memahami teks. Penggunaan buku infografis sebagai media kreatif diharapkan mampu mengedukasi para pembaca untuk

memperkenalkan gereja-gereja GPIB peninggalan era kolonial sebagai bagian dari destinasi wisata sejarah dan bahkan wisata religi. Ilustrasi dari infografis yang memberikan kesan ringan dan unik akan dilengkapi catatan sejarah dari tiap masing-masing gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas maka dalam tugas akhir perancangan ini dapat dirumuskan: Bagaimana merancang sebuah infografis tentang bangunan gereja Protestan pada masa Kolonial yang dikemas secara kreatif, imajinatif, dan komunikatif?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah:

1. Sebagai sarana edukasi dan pengenalan nilai sejarah maupun filosofi dari bangunan gedung gereja peninggalan masa kolonial, khususnya yang berada dalam lingkup Sinode GPIB.
2. Merancang buku Infografis bangunan Gereja Protestan (GPIB) yang dikemas secara kreatif, imajinatif, dan komunikatif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Teori

1. Infografis

Infografis adalah sebuah grafis informasi yang menggabungkan unsur-unsur informasi dalam bentuk tulisan dengan unsur-unsur visual sebagai

satu kesatuan untuk saling mendukung dalam penyampaian sebuah informasi secara jelas dan cepat (Newsom and Haynes, 2004 : 236). Grafis informasi atau infografis adalah sebuah teknik penyajian informasi di mana informasi yang disajikan lebih mudah disampaikan serta dicerna karena menggabungkan kekuatan teks dan visual. Infografis mengandalkan kekuatan narasi teks dan unsur visual yang berfungsi sebagai representasi dari unsur teks yang terdapat dalam informasi tersebut, sehingga dalam praktiknya diperlukan sebuah ilustrasi yang betul-betul mampu mendukung isi teks atau informasi yang akan disampaikan. Infografis juga merupakan teknik penyajian informasi yang cukup baik karena mampu ‘mengistirahatkan’ mata pembaca karena diselingi dengan ilustrasi yang menarik.

2. Teologi Ruang

Dalam *Theology of Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*, Richard Kieckhefer berpendapat bahwa teologi ruang dapat diasumsikan sebagai hasil olah rasa di mana nilai-nilai Liturgi dan rasa menyatu, dan lahir dalam bentuk estetik ruangan sebagai perwujudan untuk mendukung serta merespon misteri Illahi dalam peribadatan (2004:4)

3. GPIB dan Unsur Filosofis Bangunan

Gereja Protestan sejak abad reformasi hingga kini menganut paham *classic evangelical church*. Konsep “Evangelical” atau Evangelis yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sebagai bagian dari pekabaran Injil atau misi. Teologi ruang dalam gereja Protestan lebih

menekankan pada fungsi mimbar pengkotbah sebagai fokus utama dalam ruang kebaktian, sehingga ketika mendesain sebuah ruang ibadah, mimbar dirancang dengan pertimbangan agar menjadi sorotan utama umat. Dalam konsep teologi ruang ini, simbol-simbol visual tetap dipakai namun tidak sedetail gereja Katolik. Beberapa yang menjadi ciri khas konsep ruang gereja Protestan adalah minimnya lukisan atau figur tertentu, namun diganti dengan kutipan ayat-ayat Alkitab yang dirangkai dengan indah atau ukuran bergaya Gotik. Gaya teologi ruang ini banyak ditemukan di gereja *Hevormde* dan gereja-gereja Presbiterian. Dalam perkembangannya gaya desain ini mengalami pembaruan dari masa ke masa karena berkembangnya paham teologi yang bervariasi pasca reformasi gereja oleh Luther dan Calvin (Kieckhefer, Richard, 2004:12).

2.2 Konsep Visual

Infografis yang dihadirkan dalam buku ini menggunakan ilustrasi dengan media cat air bergaya *urban sketch* dengan menampilkan ilustrasi eksterior maupun interior bangunan gereja. Pada halaman pembuka menampilkan sedikit prolog dan penjelasan singkat lahirnya organisasi GPIB. Hal ini diperlukan sebagai sebuah ‘perkenalan’ sedikit tentang organisasi GPIB sebagai bagian dari komunitas gereja-gereja Protestan di Indonesia terutama bagi pembaca yang memiliki latarbelakang perbendaharaan pengetahuan yang majemuk. Gaya infografis utama yang digunakan adalah *Interactivity Isometric* dan *Maquette*, gaya penyajian infografis ini dipilih karena cocok untuk menyampaikan pesan visual dengan obyek bangunan yang secara langsung dapat memberikan

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Dari perancangan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyampaian sebuah tujuan, makna, dan fungsi dari suatu unsur bangunan dapat dilakukan melalui bantuan bahasa infografik yang mampu menolong komunikator untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu melalui bahasa visual. Obyek gedung gereja GPIB peninggalan masa kolonial juga menjadi bukti yang konkrit bahwa ada banyak hal yang bisa disampaikan dengan metode infografik, tidak terkecuali unsur-unsur, makna dan fungsi dari sebuah tempat peribadatan. Perancangan buku infografik ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan pengetahuan umum, terutama bagi mereka yang ‘memiliki hati’ terhadap nilai-nilai aritektur religius, yang biasanya cukup sulit ditemukan sumber rujukan ilmunya.

Kesulitan dalam melakukan perancangan ini adalah terkendalanya sumber rujukan literasi yang terbatas dikarenakan tidak banyak literasi yang mendokumentasikan sejarah perkembangan gereja-gereja Protestan di Indonesia, terkhususnya rujukan literasi tentang GPIB. Kebanyakan literasi yang diserap dari sumber di luar bahasa Indonesia juga menjadi salah satu kendala dalam proses perancangan ini karena literasi yang bukan berbahasa Indonesia (bahasa Inggris dan Bahasa Belanda) harus diterjemahkan terlebih dahulu agar bisa dimengerti dengan diolah lebih dalam lagi. Selain itu, narasumber yang sudah sulit ditemukan karena sebagian sudah wafat juga menjadi kendala teknis yang cukup sulit diatasi sehingga memerlukan rujukan narasumber lain yang sekiranya masih mampu memberikan informasi.

Namun, perancangan buku infografik ini diharapkan dapat menjadi pemacu GPIB untuk senantiasa memperbaharui perbendaharaan literasi dalam tubuh organisasinya, sehingga tidak lagi memandang bangunan ibadah dari satu sisi sebagai tempat eksklusif untuk orang-orang Kristiani berhimpun, ‘tak tersentuh’, lalu menciptakan kesan over-holy (kesucian berlebih), tapi juga menjadi gereja yang inklusif, membuka diri kepada masyarakat luas untuk datang menimba wawasan sejarah yang tersimpan melalui unsur-unsur bangunan tempat peribadatan, sehingga dari keterbukaan itu; GPIB dapat lebih menghadirkan dampak-dampak positif di tengah kehidupan keberagaman.

3.2 Saran

Dalam proses perancangannya, buku infografik ini hanya mampu menampilkan empat obyek gedung gereja GPIB di empat lokasi yang berbeda. Jika melihat realitanya, sebenarnya ada lebih dari empat gedung gereja GPIB peninggalan masa kolonial yang berpotensi untuk diolah dan menjadi sumber karya. Karena keterbatasan sumber daya serta jangka waktu yang diberikan, akhirnya diputuskan empat obyek utama gedung gereja GPIB yang akan menjadi obyek perancangan agar dapat memanfaatkan waktu yang diberikan.

Dari hasil pemaparan di atas, perancang membuka peluang yang sangat besar kepada para pekerja kreatif yang lain untuk kembali mengangkat tema infografik bangunan gedung gereja, khususnya dari komunitas jemaat GPIB. Siapa saja dapat membuat rancangan dengan konsep yang sama, tentu saja dengan dukungan riset lapangan yang lebih dalam, serta sumber data yang lebih banyak; baik melalui rujukan literasi atau tatap muka dengan narasumber,

mengingat tema infografik ini juga tidak terlepas dari kajian sejarah yang sudah berlalu dalam jangka waktu yang tidak sebentar hingga berdampak pada sudah tidak banyak narasumber hidup yang bisa ditemui. Selain itu, dapat disarankan kepada siapa saja yang berkerinduan membuat perancangan buku infografik ini bahwasanya selain gedung gereja GPIB, ada banyak juga gedung gereja bersejarah lainnya di luar komunitas GPIB yang memiliki potensi besar untuk diangkat keunikan serta kisahnya. Sehingga dengan konsep yang kuat, rujukan literasi dan data-data hasil riset yang lebih akurat, serta objek yang lebih beragam nantinya, perancangan akan menjadi semakin hidup dan berwarna, tidak hanya bermanfaat bagi warga GPIB secara khusus tapi juga bagi masyarakat luas pada umumnya, sehingga masyarakat umum-pun terbuka wawasannya terutama dalam memaknai nilai-nilai pluralisme dan toleransi ditengah kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Kieckhefer, Richard. 2004. *Theology in Stone: Church Architecture From Byzantium to Berkeley*. Oxford University Press

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta : Badan Penerbitan Kristen-Djakarta

Newsom, Doug and Haynes, Jim. 2004. *Public Relations Writing: Form and Style*, Nelson Education, Ltd, Canada